

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja didefinisikan oleh WHO (*Organisasi Kesehatan Dunia*, 2020) antara usia 10 dan 19 tahun. Pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan terjadi selama masa ini. Salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah perkembangan psikososial, di mana remaja seringkali merasa labil secara emosional dan belum matang dalam aspek spiritualnya. Ketika remaja tidak dapat mengelola konflik dan tekanan yang ada dengan baik, mereka berisiko mengalami masalah psikososial. Beberapa permasalahan psikologis yang mungkin timbul pada masa remaja antara lain: rendah diri, rendahnya harga diri, depresi atau rasa tertekan, rendahnya prestasi di sekolah, penggunaan narkoba, dan perilaku negatif lainnya. (Azizah et al., 2018 dalam Arnami & Astutik, 2021 : Aprilia et al., 2024).

Menurut keperawatan jiwa, kondisi kesehatan mental dapat digolongkan ke dalam 3 kategori utama: individu dengan kondisi sehat mental, individu dengan masalah risiko/psikososial, dan individu dengan gangguan jiwa. Dalam konteks ini, remaja yang terlibat dalam kenakalan berisiko tinggi untuk memasuki kategori kedua, yaitu masalah risiko atau psikososial. Gangguan mental pada remaja, seperti yang dilaporkan di Indonesia, sering kali diawali dengan masalah psikososial yang tidak ditangani dengan baik. Pola asuh merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan masalah psikososial remaja (Fakhruzy, 2017).

Kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang baik agar perkembangan emosi remaja lebih optimal. (Pangesti & Tianingrum, 2019). Remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif dapat tumbuh

menjadi orang yang impulsif, suka melakukan kekerasan, rendah diri, sulit diatur, tidak punya tujuan, dan tidak mampu mencapai tujuannya (Pitayanti et al., 2024; Dewanti et al., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada tahun 2021 bahwa kenakalan remaja telah menyebar di seluruh dunia. Salah satu fenomena yang signifikan adalah kekerasan yang dilakukan remaja, meliputi perundungan, perkelahian fisik, hingga kekerasan seksual. Di tingkat global, perilaku merokok di kalangan remaja usia 13-17 tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 12,5% pada 2015 menjadi 17,8% pada 2023. Selain itu, 42% anak laki-laki dan 37% anak perempuan mengalami perundungan di negara berkembang (*World Health Organization*, 2023).

Berdasarkan data pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, melaporkan peningkatan jumlah kasus kenakalan remaja yang melibatkan kekerasan. Dari 42 kasus anak yang berhadapan dengan hukum, pelanggaran paling banyak adalah penganiayaan, perkelahian, dan pengeroyokan (30,95%). Selain itu, ada juga kasus kepemilikan senjata tajam (19,05%), pencurian, dan kekerasan seksual, seperti pemerkosaan (14,29%). Kasus pelecehan seksual dan penyalahgunaan narkoba masing-masing tercatat 7,14%. Kejahatan lainnya, seperti pembunuhan dan kecelakaan lalu lintas, tercatat dengan persentase yang lebih kecil (2,38%) (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).

Di Indonesia, terutama di Jawa Barat, kenakalan remaja sering terkait dengan tawuran antar pelajar. Data (Susenas, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 28,67% pemuda di Jawa Barat merokok, dengan 12,18% di antaranya berusia 16-18 tahun. Di Kabupaten Indramayu, yang terletak di Jawa Barat, peningkatan kasus kenakalan remaja juga signifikan. Pada tahun 2024, tercatat sembilan kasus tawuran antar pelajar dalam waktu satu bulan, yang menyebabkan satu korban meninggal dunia. Kasus-kasus ini mencerminkan tingginya tingkat kekerasan dan perilaku agresif yang

melibatkan remaja (Profil Pemuda Provinsi Jawa Barat, 2023; TribunJabar, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Januari 2025 di SMK Negeri 2 Indramayu mengungkapkan bahwa kenakalan remaja banyak terjadi di kalangan siswa kelas 10. Menurut wawancara guru bimbingan dan konseling (BK), ada sejumlah perilaku nakal yang terdeteksi adalah membolos saat pelajaran, merokok di dalam kelas, membawa senjata tajam dengan niat tawuran, hingga membawa rokok tanpa mengonsumsinya. Meskipun perkelahian antar siswa tidak terlalu sering, insiden ini tetap mencatatkan adanya kekerasan fisik di kalangan siswa. Guru BK menjelaskan bahwa siswa kelas 10 sering terlibat dalam pelanggaran ini dan mayoritas berasal dari keluarga yang kurang mendukung.

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yang tergabung dalam organisasi batalyon (setara dengan OSIS). Siswa tersebut memberikan informasi tambahan mengenai kenakalan remaja SMK Negeri 2 Indramayu. Menurut pelajar tersebut, kenakalan remaja paling sering terjadi di kalangan siswa kelas 10. Dalam salah satu kejadian, empat siswa kelas 10 kedapatan merokok di toilet saat apel pagi, dan beberapa lainnya sering membolos pelajaran. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini difokuskan pada identifikasi hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja, dengan menekankan perhatian pada siswa kelas 10 yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan pelanggaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 2 Kabupaten Indramayu Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian masalah di atas dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yaitu melihat apakah terdapat Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 2 Kabupaten Indramayu Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 2 Kabupaten Indramayu Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui Pola Asuh Permisif Orang Tua di SMK Negeri 2 Kabupaten Indramayu Tahun 2025.
- 2) Untuk mengetahui Kecenderungan Kenakalan Remaja yang berada di SMK Negeri 2 Kabupaten Indramayu Tahun 2025.
- 3) Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 2 Kabupaten Indramayu Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teroritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi pada ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya keperawatan jiwa, mengenai penerapan pola asuh dan dampaknya terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai dampak pola asuh permisif orang tua terhadap kecenderungan perilaku kenakalan.

1.4.2.2 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kenakalan remaja secara dini dengan memberikan informasi lebih lanjut tentang pola asuh permisif dari orang tua yang cenderung melakukan tindak kenakalan remaja.

1.4.2.3 Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur atau menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa dan menjadi referensi bagi perpustakaan di institut Mahardika Cirebon.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, penelitian lanjutan dapat menguji secara lebih mendetail mekanisme kausal antara pola asuh permisif dengan kecenderungan kenakalan remaja, serta mempertimbangkan variabel tambahan yang relevan.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut ini adalah hasil dari beberapa penelitian yang relevan dengan topik Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 2 Kabupaten Indramayu Tahun 2025:

- 1) Pada penelitian "Hubungan Pola Asuh Permisif Terhadap Kenakalan Remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi" yang dilakukan oleh Ervina pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan menggunakan total 147 sampel. Jumlah

sampel ini berdasarkan penentuan dari populasi tertentu yang dikembangkan dari Issac serta Michael. dan pemberian skor pada instrumen nya menggunakan skala Sematic Defferensial. Pola pengasuhan permissive terhadap remaja kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi yang melakukan pelanggaran atau kenakalan di sekolah diselidiki dalam penelitian ini. Hanya siswa kelas X dan XI yang sering melanggar peraturan di sekolah yang menerima instrumen penelitian.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada Populasi pada penelitian adalah siswa kelas X dan XI, sedangkan penelitian yang diteliti kepada siswa kelas X, Pada tempat penelitian yang berbeda serta populasi yang berbeda, Jumlah sampel dan sasaran yang berbeda.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk 2023 "Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Pada Remaja di Lemah Putro Sidoarjo" Penelitian merupakan penelitian kuantitatif korelasional, Penelitian dilakukan pada remaja di Desa Lemah Putro dengan jumlah populasi 150 orang dan sampel sebanyak 110 orang yang diperoleh dengan teknik *probability sampling*, Teknik analisis data menggunakan metode korelasi *Product Moment Korelasional*. penelitian ini bersifat homogen yaitu remaja di Desa Lemah Putro.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada populasi penelitian ditunjukkan pada semua remaja awal, tengah dan akhir sedangkan penelitian yang diteliti kepada remaja tengah yang berada ditingkat X di SMK, Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *product moment korelasional* sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan *korelasi spearman rank*.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk 2023 "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI SMK Antartika Sidoarjo" Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMK Antartika Sidoarjo kelas XI Angkatan 2021/2022 sebanyak 500 Siswa dengan sampel sebanyak 205 responden berusia 15 – 18 tahun,

Teknik sampling yang digunakan dalam dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Perbedaan dalam penelitian ini penyebab penelitian dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah bahwa siswa kelas XI SMK lebih agresif dibandingkan dengan siswa kelas lain sedangkan penelitian yang akan diteliti berdasarkan tingginya kasus kenakalan remaja melakukan pelanggaran di sekolah yang tercatat pada penelitiannya.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk, 2023 "Hubungan antara Pola Asuh Orang Permisif Tua Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Mojosari " Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional kuantitatif . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara; kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert , dan populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA dari semua tingkat kelas , yaitu X , XI , dan XII . Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 275 siswa dari 1.220 siswa, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak di jelaskan.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada populasi pada penelitian ditunjukkan pada siswa SMA di semua jenjang kelas yakni kelas X, XI, dan XII sedangkan penelitian yang diteliti kepada remaja tengah yang berada ditingkat kelas X, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berbeda yaitu menggunakan kuisioner sedangkan penelitian yang diteliti hanya menggunakan kuesioner Hasil survey oleh peneliti bahwa kenakalan tertinggi adalah SMA Negeri 1 Mojosari sebanyak 76% menyebabkan dilakukannya penelitian ini dilakukan sebab ada akibat tingginya kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Mojosari berdasarkan hasil survei melalui *google form* sedangkan penelitian yang akan diteliti berdasarkan kasus kenakalan siswa yang tercatat pada penelitiannya.